

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN KOLASE

Rizki Savitri<sup>1</sup>, Yozi Dwikayani<sup>2</sup>)

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Panca Sakti Kota Bekasi

[rizkisavitri89@gmail.com](mailto:rizkisavitri89@gmail.com)<sup>1)</sup>

[yozidwi.ps@gmail.com](mailto:yozidwi.ps@gmail.com)<sup>2)</sup>

---

### Abstract

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang peningkatan aspek motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan kolase dengan berbagai media, objek pada kelompok B TK Az Zaini Kebalen Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Jenis penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis Taggart, terdiri dari 2 siklus setiap siklus ada 4 tahapan yaitu observasi, perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan/ refleksi, teknik pengumpulan data melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan aspek motorik halus dengan kegiatan kolase pada kondisi awal sebesar 58% kategori mulai berkembang setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 86,67% anak berkembang sesuai harapan dan setelah dilakukan Siklus II rata-rata perkembangan aspek motorik halus mencapai 100% kategori motorik halus berkembang sangat baik.

**Kata kunci:** kemampuan motorik halus, kegiatan kolase

### Abstrak

*The purpose of this study was to find out and obtain information about improving fine motor aspects in early childhood through collage activities with various media, the object in group B of Az Zaini Kebalen Kindergarten, Babelan District, Bekasi Regency consisted of 8 girls and 7 boys. This type of Classroom Action research with the Kemmis Taggart model, consists of 2 cycles, each cycle has 4 stages, namely observation, planning, implementation and observation/reflection, data collection techniques through observation. The results showed that the ability of the fine motor aspect with collage activities in the initial conditions of 58% the category began to develop after the first cycle increased to 86.67% children developed as expected and after the second cycle the average development of the fine motor aspect reached 100% category Fine motor skills are very well developed.*

**Keywords:** fine motor skills, collage activities

---

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian bahwa undang-undang

dapat memberi tempat secara khusus tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dalam konteks pembangunan sumber daya manusia.

Salah satu standar, yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan anak, motorik halus merupakan salah satu faktor yang turut menjadi perhatian. Disebut motorik halus, bila hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga, namun memerlukan koordinasi yang cermat.

Melalui bermain gerakan motorik, anak terlatih secara baik, berbagai manfaat diperoleh anak ketika terampil menguasai gerakan-gerakan motorik. Selain kondisi badan semakin sehat karena banyak bergerak, anak juga menjadi lebih mandiri dan percaya diri..

Kemampuan motorik halus dimulai sejak dini melalui kegiatan memegang dan meraba, dan perkembangannya akan serta mempersiapkan anak agar mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena semakin banyak keterampilan motorik yang dimiliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan anak semakin baik prestasi sekolah.

Dalam perkembangan motorik halus sangatlah penting karena nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Seperti untuk menulis, menggambar hingga menarik garis. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan simulasi tepat. Di setiap

fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan, jenuh, putus asa dan tidak mau melakukan kegiatan lainnya. Hasil yang serupa juga ditemui bahwa sebagian besar anak usia pra sekolah belum mengakses program-program pendidikan yang ada baik untuk merangsang kemampuan motorik halus anak. Penyebabnya karena masih kurangnya sarana dan prasarana pendidikan khusus untuk usia pra sekolah.

Berdasarkan Observasi awal yang peneliti lakukan di TK Az Zaini Kebalen Kecamatan Babelan Bekasi kemampuan motorik halus anak masih rendah. dari 15 anak usia 5-6 tahun, 10 anak memiliki kemampuan motorik yang masih rendah. Anak belum dapat mengikuti titik-titik yang berbentuk gambar, huruf dan angka, anak belum dapat memakai sepatu, mengancingkan baju, memakai dan melepas kaos kaki, menggunting serta membuat garis vertikal, horizontal dan lengkung sendiri. Rendahnya kemampuan motorik halus anak disebabkan karena pembelajaran yang kurang menarik minat anak sehingga anak merasa bosan.

Permasalahan yang dipaparkan diatas, mengindikasikan terlambatnya kemampuan motorik halus pada anak yang seharusnya aspek perkembangan motorik halus teroptimalisasi dimulai dari dalam kehidupan anak.

Kemampuan motorik halus anak dapat tercapai dengan baik, perlu adanya stimulasi yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan motorik halus, dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bermain, bergerak, bereksplorasi dan membuat sesuatu dengan permainannya.

Melalui kegiatan kolase ini diharapkan anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan mampu menstimulasi perkembangan kreativitas pada diri anak sehingga dapat mengatasi masalah perkembangan kreativitas anak yang kurang optimal Pendidikan Anak Usia Dini di TK Az Zaini Kebalen Babelan Bekasi.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase di TK Az Zaini Kebalen Kecamatan Babelan Bekasi”.

### **Kemampuan Motorik Halus**

Menurut Chaplin (1997:54), “*Ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”. “Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek”, Robbins (2000:22). Slameto (2010 : 56) mengemukakan bahwa “Kemampuan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam

situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui / menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

Hurlock (1997: 150) menyatakan motorik halus sebagai pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk menggenggam, melempar dan menangkap bola. Saputra dan Rudyanto (2005: 118) motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Kartono (1995:83) menjelaskan motorik halus adalah ketangkasan, keterampilan jari tangan dan pergelangan tangan serta penugasan terhadap otot-otot urat pada wajah. Yuliani Nurani Sujiono (2009: 14) mengemukakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari

tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga gerakan ini tidak memerlukan tenaga melainkan membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Dalam melakukan gerakan motorik halus, anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Depdiknas (2007 : 6) yang menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil, oleh karena itu gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Fiits dan Postner (dalam Sumantri, 2005:101) menjelaskan bahwa proses perkembangan belajar motorik anak usia dini terjadi dalam tiga tahap: 1). Tahap Verbal Kognitif, 2). Tahap Assosiatif dan 3). Tahap Otomatis .

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih.

Gasell, Ames dan Illingsworth (dalam Suyanto, 2005: 51) menyatakan

bahwa perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum yaitu: 1). *Continuity* (bersifat berkelanjutan) Dimulai dari yang sederhana ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak dan terus berkembang. 2). *Uniform Sequence* (memiliki tahapan yang sama) Pola tahapan perkembangan semua anak sama meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda. 3). *Maturity* (kematangan).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tujuan pengembangan motorik halus adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

### **Kegiatan Kolase**

Kolase berasal dari "*Collage*" dalam bahasa Prancis yang berarti merekat. kolase dipahami sebagai suatu teknik seni menempel berbagai macam material selain cat, seperti: kertas, kaca, logam, kulit telur dan lain sebagainya kemudian di kombinasi dengan penggunaan cat minyak atau teknik lainnya, Susanto (2022:121)

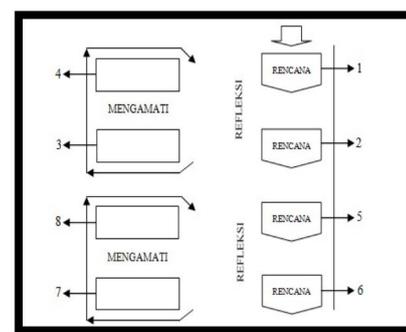
Pengertian kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar (Depdiknas, 2008: 580). Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan bekas, dan sebagainya. Misalnya kertas koran, kain perca, benang, serutan kayu, biji-bijian, ampas kelapa dan lain sebagainya (Sumanto, 2005: 94). Secara umum kolase adalah teknik menggabungkan beberapa objek menjadi satu. Tidak hanya asal jadi, tapi objek – objek itu harus mampu bercerita untuk menciptakan kesan tertentu sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kolase adalah kegiatan menempelkan material bahan ke dalam pola gambar yang sudah ditentukan sehingga menghasilkan suatu karya yang indah.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart yang tergambar dalam empat langkah yang menunjukkan siklus atau

kegiatan berkelanjutan berulang, bukan satu kali intervensi saja. Dalam Arikunto (2006: 97) model yang dikembangkan Kemmis & Mc Taggart didasarkan atau dasar konsep pokok yaitu adanya empat langkah. Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah ke-4 lalu kembali ke-1 dan seterusnya. Keempat langkah tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut bagan model penelitian Kemmis & Mc Taggart.



Gambar 1. PTK Model Spiral Kemmis & Taggart

## Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Az Zaini Kabalen Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi Jawa Barat, mulai bulan Maret sampai Mei 2021 semester Genap tahun ajaran 2020/2021.

## Sumber Data

Objek penelitian Kelompok B TK Az Zaini Kebalen Kecamatan Babelan

Bekasi berjumlah 15 anak, tenaga pengajar 3 orang yang sedang menempuh S1 Paud.

### **Desain dan Prosedur Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 3 bulan terhitung dari bulan Maret sampai Mei dengan 2 siklus, dan setiap siklusnya dilakukan tiga kali pertemuan.

### **Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Keberhasilan kegiatan penelitian ini akan tercermin dengan adanya peningkatan yang signifikan, penelitian dinyatakan berhasil jika kemampuan Kolase pada anak kelompok B di TK Az Zaini Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi telah mengalami peningkatan serta menunjukkan rata-rata kelas yang mencapai persentase minimal 75% dari jumlah anak dapat dikategorikan BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

### **Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi sering diartikan sebagai aktivitas yang memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik (Arikunto, 2006: 156) observasi atau yang disebut pula dengan

pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Menurut Sanjaya (2009: 86) observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi dan pengambilan gambar atau mengabadikan setiap kegiatan dengan menggunakan kamera.

Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti dibantu kolaborator kepada anak dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan partisipasi anak yang ditunjukkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Observasi atau pengamatan ini dilakukan pada saat: a). Sebelum ada tindakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus awal anak. b). Pada saat proses pembelajaran setelah ada tindakan yang tujuannya untuk mengetahui perubahan-perubahan kemampuan motorik halus dari anak yang diharapkan sesuai tujuan. c). Pada saat terakhir proses pembelajaran dalam penelitian untuk mengetahui kemampuan akhir anak setelah beberapa kali proses tindakan pembelajaran.

## Kisi-Kisi Instrumen dan validasi data

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen kegiatan Kolase

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Pernyataan
Keterampilan Motorik Halus	Kolase menggunakan manik-manik yang berukuran besar	Jika anak telah bisa Kolase menggunakan kain flanel yang berukuran besar	1
		Jika anak masih belum bisa Kolase menggunakan kain flanel yang berukuran besar	2
		Jika anak tidak bisa Kolase menggunakan kain flanel yang berukuran besar	3
		Jika anak tidak bisa Kolase menggunakan kain flanel yang berukuran kecil	4
	Kolase menggunakan manik-manik yang berukuran sedang	Jika anak telah bisa Kolase menggunakan kain flanel yang berukuran sedang	5
		Jika anak masih belum bisa Kolase menggunakan kain flanel yang berukuran sedang	6
		Jika anak tidak bisa Kolase menggunakan kain flanel yang berukuran sedang	7
		Jika anak tidak bisa Kolase menggunakan kain flanel yang berukuran kecil	8
	Kolase menggunakan manik-manik yang berukuran kecil	Jika anak telah bisa Kolase menggunakan kain flanel yang berukuran kecil	9
		Jika anak masih belum bisa Kolase menggunakan kain flanel yang berukuran kecil	10
		Jika anak tidak bisa Kolase menggunakan kain flanel yang berukuran kecil	11
		Jika anak telah bisa Kolase menggunakan kain flanel yang berukuran sedang	12

Validasi Instrumen adalah suatu proses yang dilakukan oleh penyusun untuk mengumpulkan data secara empiris guna mendukung kesimpulan yang dihasilkan oleh skor instrumen (Sukardi, 2009: 32). Sugiyono (2010:34) menyatakan, ada tiga jenis pengujian validasi, yaitu: pengujian validasi konstruksi, pengujian validasi isi, pengujian validasi eksternal .

Teknik triangulasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengembangkan validasi data, agar data yang dikumpulkan dan dicatat dapat dijamin pemantapan dan kebenarannya dengan teknik triangulasi dapat memanfaatkan penelitian untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Adapun yang merupakan teknik triangulasi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi

yang diperoleh selama observasi, memeriksa kebenaran data yang diperoleh peneliti secara kolaborasi.

### Jenis Instrumen

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi: 2004). Jenis- jenis instrumen yang digunakan dalam PTK, di antaranya: *Test* adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Secara umum tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasa objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu. Tes dapat juga diartikan sebagai alat pengukur yang mempunyai standar objektif, sehingga dapat dipergunakan secara meluas, serta betul-betul dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.

*Observasi* adalah pengumpulan data atau informasi secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi atau non-partisipasi. Dalam observasi partisipasi (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

*Checklist* atau daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. *Checklist* dapat menjamin bahwa peneliti mencatat tiap-tiap kejadian sekecil apapun yang dianggap penting (Sukmadinata, 2006). Berbagai macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek sehingga pengamat yang memberikan cek (✓) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.

### Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data dilakukan melalui teknik perhitungan presentase yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak dalam menguasai metode kolase dalam meningkatkan motorik halus, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah Anak

Hasil pengamatan dihitung kemudian dipersentasekan. Cara pemerolehan data menurut Acep Yoni (2010: 176) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Sangat baik, apabila nilai yang diperoleh anak 75%-100%
- 2) Baik, apabila nilai yang diperoleh anak 50%-74,99%
- 3) Cukup, apabila nilai yang diperoleh anak 25%-49,99%
- 4) Kurang, apabila nilai yang diperoleh anak 0%-24,99%

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Pelaksanaan Pra

#### Tindakan

Pelaksanaan pra siklus tindakan dari hasil observasi terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok B TK Az Zaini Kebalen kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi, melalui lembar observasi selama 2 hari mulai rabu 11 maret-kamis 12 Maret 2021.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kondisi awal kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Az Zaini Kebalen Kecamatan Babelan masih rendah, sebagian besar siswa dari jumlah anak

dalam kelas mengalami kesulitan dalam menggunakan tangan dan jari-jemari tangan, serta koordinasi mata-tangan untuk melakukan gerakan yang agak rumit, seperti: mengancingkan baju belum bisa seimbang, mengikat tali sepatu belum bisa kencang, menggunting belum sesuai garis, meronce belum sesuai dengan pola, menjahit, menganyam, melipat kertas, dan lain- lainnya. Sehingga dapat dikategorikan anak belum berkembang terlihat dari persentase yang dicapai baru 58 %.

### **Diskripsi Data Kemampuan Motorik Halus Siklus I**

Pada siklus I diawali dengan perencanaan yang meliputi PROTA, PROSEM, RPPM dan RPPH. Pelaksanaan siklus I pada tanggal 16-18 Maret 2021 yang dilakukan dalam tiga kali pertemuan terdiri dari: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi . Pertemuan hari pertama dengan tema Air, udara, Api, sub tema kegunaan air. Pengamatan saat proses berlangsung terdiri 3 bagian yaitu kegiatan pembuka, inti (kolase gambar gelas, beras warna, lem fox) dan penutup.

Pertemuan hari kedua dilaksanakan dengan tema Air,Udara, Api, sub tema kegunaan udara. Pengamatan yang dilakukan saat proses berlangsung terdiri 3 bagian, yaitu kegiatan pembuka, inti

dan penutup. Pada kegiatan pembuka guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, menjelaskan kegunaan dan manfaat air, udara, api.

Pada Kegiatan Inti Anak-anak dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan tema (balon udara, kipas angin, kincir angin), masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak. Praktek langsung membuat kolase gambar balon udara dengan kain warna-warni yang sudah dipotong-potong dan disiapkan guru. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk meraba potongan kain flanel, dan menanyakan warnanya apa saja. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa secara bergantian untuk mencoba menempelkan bahan kolase ke dalam pola gambar, gambar balon udara berbeda dengan kolase gambar gelas. Apabila sudah selesai membuat kolase guru mempersilahkan kepada anak untuk memberi tulisan tentang kolase yang dibuat (misalnya: balon udara) kemudian dijemur.

Pada kegiatan penutup guru melakukan tanya jawab tentang manfaat adanya udara. Kemudian guru mengajak anak menyanyi lagu “Udara Cerah” sambil bertepuk tangan dilanjutkan dengan refleksi kegiatan yang telah dilakukan anak hari ini dari awal hingga akhir. Guru menanyakan kepada anak apa saja pengalaman yang diperoleh

selama mengikuti kegiatan pembelajaran, dan anak menjawab bergantian.

Pertemuan hari ketiga dengan tema Air, Udara, Api dan sub tema kegunaan api. Pengamatan saat berlangsung terdiri dari 3 bagian, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembuka diawali dengan berdoa, menjelaskan kegunaan api dan bahaya api dengan mengajak anak bernyanyi “kembang api”. Pada kegiatan inti anak melakukan tugas kelompok membuat kolase dari bahan lilin, plastik. Pada kegiatan penutup guru bercerita tentang bahaya api menggunakan buku cerita. Kemudian guru mengajak anak bernyanyi lagu “Hati-hati”. Setelah itu dilanjutkan dengan refleksi kegiatan yang telah dilakukan anak hari ini dari awal hingga akhir, ditutup dengan berdoa .

Pengamatan (Observing) dilakukan selama proses pembelajaran kegiatan kolase berlangsung. Penelitian dan kolaborasi mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan, Hasil pengamatan peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan 3 kali pertemuan sesuai dengan rencana.

Hasil observasi Siklus I yang didapat dari perhitungan lembaran observasi sesuai dengan rumus persentase yaitu pada aspek memberi

lem pada pola gambar terdapat 12 anak sekitar 80% yang memperoleh skor maksimal (3), pada aspek menyusun bahan kolase terdapat 11 anak sekitar 73,33% yang memperoleh skor maksimal (3), dan pada aspek merekatkan bahan kolase terdapat 12 anak sekitar 80% yang memperoleh skor maksimal (3). Hasil observasi tersebut di atas menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak selalu meningkat sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu terdapat 13 anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan sekitar 86,67%. Hasil ini sudah memenuhi indikator keberhasilan, namun untuk lebih memantapkan lagi maka penelitian ini masih dilanjutkan pada tindakan siklus II.

Refleksi dilakukan setiap selesai melakukan kegiatan . Refleksi siklus 1 dilakukan oleh peneliti dan guru kelas berjalan dengan baik dimana guru menggunakan kegiatan kolase menarik perhatian anak dalam menjelaskan tema/sub tema anak-anak terlihat senang, walaupun pada akhir siklus 1 ada hal-hal yang menjadi hambatan atau kendala pada pelaksanaan siklus 1.

Hasil dari refleksi selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk melakukan kegiatan pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi peneliti dengan guru kelas diperoleh hal-hal yang menjadi hambatan pada tindakan siklus I.

## **Deskripsi Data Motorik Halus Siklus II**

Pada siklus II diawali dengan perencanaan yang disusun oleh peneliti, guru dan observer membuat rancangan pembelajaran dalam Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH) untuk lebih memantapkan lagi kemampuan motorik halus pada anak. Dengan tema Alam Semesta, sub tema benda-benda langit.

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 18-20 Mei 2021 dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Adapun hasil penelitian tindakan pada siklus II meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pertemuan hari pertama dilakukan dengan tema Alam Semesta, sub tema benda-benda langit, terdiri 3 bagian yaitu, kegiatan pembuka, inti, penutup. Dengan kegiatan membuat kolase gambar bintang dari potongan kardus bekas.

Pertemuan hari kedua tema Alam Semesta dan sub tema benda-benda di

langit. Pengamatan dilakukan 3 bagian, yaitu kegiatan pembuka, inti, penutup. Pada kegiatan pembuka diawali dengan berdoa dan guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan.

Kemudian guru melakukan apersepsi tentang tema Alam Semesta, sub tema benda-benda langit, sub-sub tema bulan. Pada kegiatan Inti ini Anak-anak dibagi menjadi tiga kelompok, dan membuat kolase gambar bulan dengan bahan kulit telur ayam yang sudah dicuci bersih dan dikeringkan.

Pada kegiatan penutup guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Kemudian guru mengajak anak menyanyi lagu "Nama-nama hari dan bulan" dan ditutup dengan doa.

Pertemuan hari ketiga dengan tema Alam Semesta dan sub tema benda-benda di langit. Pengamatan dilakukan 3 bagian, yaitu pembuka, inti, penutup. Pada kegiatan pembuka diawali dengan berdoa, guru menjelaskan tentang pembelajaran hari ini sesuai tema, Pada kegiatan inti dilanjutkan dengan tugas kelompok membuat kolase yang terbuat dari pola gambar matahari, potongan tali kolor dan lem fox. Kegiatan penutup anak-anak diajak lomba demonstrasi cara merapikan pakaian yang disediakan oleh guru. Kemudian guru mengajak

anak bernyanyi lagu “Matahari Terbenam” dilanjutkan dengan refleksi kegiatan yang telah dilakukan anak hari ini dari awal hingga akhir.

Hasil observasi Siklus II pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel diatas yaitu pada aspek memberi lem pada pola gambar terdapat 12 anak sekitar 80% yang memperoleh skor maksimal (3), pada aspek menyusun bahan kolase terdapat 11 anak sekitar 73,33% yang memperoleh skor maksimal (3), dan pada aspek merekatkan bahan kolase terdapat 12 anak sekitar 80% yang memperoleh skor maksimal (3). Hasil observasi tersebut di atas sama dengan hasil pertemuan sebelumnya yaitu pada Siklus I pertemuan ketiga.

Dari observasi Siklus II pertemuan ketiga maka dapat dilihat pada tabel diatas yaitu pada aspek memberi lem pada pola gambar terdapat 14 anak sekitar 93,33% yang memperoleh skor maksimal (3), pada aspek menyusun bahan kolase terdapat 14 anak sekitar 93,33% yang memperoleh skor maksimal (3), dan pada aspek merekatkan bahan kolase terdapat 14 anak sekitar 93,33% yang memperoleh skor maksimal (3). Hasil observasi tersebut di atas menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang baik dari pertemuan sebelumnya, dengan hasil yang

memuaskan melebihi indikator keberhasilan.

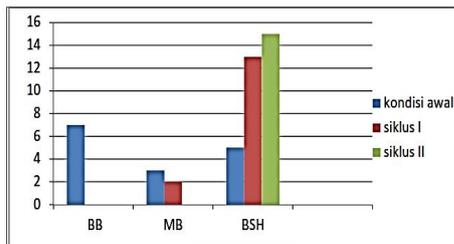
Berdasarkan hasil dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sudah mencapai indikator keberhasilan, bahkan melebihi indikator keberhasilan yaitu 15 anak sekitar 100%. Dan untuk lebih jelas lagi berikut tabel perbandingan antara kondisi awal dengan hasil pada Siklus I dan Siklus II.

Tabel 2. Perbandingan Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak

Kelompok	Kriteria	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Anak	(%)	Jumlah Anak	(%)	Jumlah Anak	(%)
B	BB	7	46,67%	0	0%	0	0%
	MB	3	20%	2	13,33%	0	0%
	BSH	5	58%	13	86,67%	15	100%

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak untuk kriteria belum berkembang (BB) mengalami penurunan dari 7 anak pada kondisi awal menjadi 0 anak pada Siklus I dan pada Siklus II sudah tidak terdapat lagi anak dengan kriteria belum berkembang. Untuk kriteria mulai berkembang (MB) pada kondisi awal terdapat 3 anak, pada Siklus I mengalami penurunan menjadi 2 anak, dan pada Siklus II tidak terdapat lagi anak dengan kriteria mulai berkembang.

Kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dari kondisi awal ada 5 anak, pada Siklus I naik menjadi 13 anak, dan pada Siklus II lebih meningkat lagi menjadi 15 anak. Hasil observasi tersebut dapat dituangkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Observasi Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Pada refleksi tahap ini peneliti dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, berikut hasilnya.

Kondisi kelas menjadi lebih kondusif dengan pembagian kelompok yang tepat. Pemberian motivasi dan reward kepada anak sangat efektif untuk meningkatkan hasil karya anak agar lebih rapi.

Perkembangan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan kolase dengan berbagai media, dan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif serta menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas yang

dilaksanakan telah berhasil. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mencapai 100%, dengan demikian peneliti menghentikan tindakan sampai pada Siklus II.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase anak yang di observasi mengalami peningkatan pada anak kelompok B di TK Az Zaini Kebalen Babelan Bekasi yang baik dari kondisi awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas hingga penelitian tindakan kelas siklus II tahap akhir.

Pada kondisi awal terdapat 7 anak dengan kriteria belum berkembang mengalami penurunan pada Siklus I menjadi 0 anak dan pada Siklus II sudah tidak terdapat lagi anak dengan kriteria belum berkembang. Untuk kriteria mulai berkembang pada kondisi awal terdapat 3 anak, pada Siklus I mengalami penurunan menjadi 2 anak, dan pada Siklus II tidak terdapat lagi anak dengan kriteria mulai berkembang. Kriteria berkembang sesuai harapan mengalami peningkatan dari kondisi awal ada 5 anak, pada Siklus I naik menjadi 13 anak, dan pada Siklus II

lebih meningkat lagi menjadi 15 anak.

## PEMBAHASAN

Pada saat pembelajaran siklus I masih ada banyak anak yang merasa takut menggunakan jemari tangannya untuk mengambil lem karena takut tidak bisa dibersihkan sehingga ada anak yang mengambil lem terlalu banyak dan terlalu sedikit, cara mengoleskannya pun banyak yang belum rata. Selain itu masih ada beberapa anak yang asyik mengobrol, kurang konsentrasi dan terburu-buru dalam membuat kolase sehingga hasilnya kurang maksimal. Dan pada siklus II hal-hal yang menjadi hambatan pada siklus I sudah dapat diatasi yaitu dengan memberikan motivasi dan reward kepada anak, serta membagi kelompok dengan pembagian yang tepat dimana anak yang memiliki hubungan dekat dipisah atau tidak berada dalam satu kelompok yang sama.

Keberhasilan dalam penelitian telah menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Teori pengembangan motorik halus menurut pendapat beberapa ahli yaitu tentang pengajaran rupa melalui alat indera, asas bekerja sendiri, dan latihan motorik halus menyebutkan bahwa anak-anak perlu diberi banyak kesempatan dan latihan serta kebebasan berekspresi untuk mengembangkan kemampuan motorik

halusnya dengan bimbingan guru/orangtua. Hal ini sejalan dengan pendapat Edward L.Thorndike dalam hukum latihan (*the law of exercise*) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan. Maka dari itu apabila keterampilan anak dilatih secara terus menerus melalui kegiatan kolase akan meningkatkan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak (Slamet Suyanto, 2005: 26).

Keadaan tersebut membuktikan bahwa melalui kegiatan kolase dengan berbagai media efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B TK Az Zaini Kecamatan Babelan Bekasi.

## D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan kolase dengan berbagai media dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Az Zaini Kebalen.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Hurlock, B. Elizabeth. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Terjemahan: Med Meitasari dan Muchlihah Zarkasih). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kartini Kartono. (1988). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 29 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Maimunah Hasan. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mommy Deven Rara. (2015). *Manfaat Main Kolase*.
- Muhammad Idrus. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Ditjen Mendiknas.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Ditjen Mendiknas.
- Susanto. (2002). *Pemanfaatan Kolase*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yudha Saputra, Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.